

HUBUNGAN PERSEPSI KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA DENGAN KECELAKAAN KERJA PADA PEKERJA SAMPAH DI TPA BUKIT PINANG SAMARINDA

Siti Rahmawati¹), Dina Lusiana Setyowati dan Siswanto
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Mulawarman
Jl. Sambaliung Kampus Gunung Kelua Telp. 0541 703134
E-mail: rahma102ryeosomnia@gmail.com

ABSTRAK

Departemen Tenaga Kerja Trans Pusat Jakarta, kasus cedera akibat kerja di Indonesia termasuk akibat bekerja mengumpulkan sampah dari bulan Januari sampai dengan September 2003 tercatat 81.169 kasus atau setiap harinya rata-rata terjadi lebih dari 300 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi kesehatan dan keselamatan kerja dengan kecelakaan kerja pada pekerja sampah di TPA Bukit Pinang Samarinda. Menggunakan metode survey analitik dengan rancangan *Case Control*. Analisis data menggunakan uji *Fisher Exact* ($\alpha = 5\%$.) Hasil penelitian diperoleh ada hubungan antara persepsi kerentanan dengan kecelakaan kerja ($\rho = 0,042$), tidak ada hubungan antara persepsi keparahan dengan kecelakaan kerja ($\rho = 0,614$), ada hubungan antara persepsi manfaat pencegahan dengan kecelakaan kerja ($\rho = 0,003$), ada hubungan antara persepsi hambatan dengan kecelakaan kerja ($\rho = 0,019$). Saran yang dapat diberikan bagi dinas lingkungan hidup diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan akan kesehatan dan keselamatan pekerja. Selain itu perlu diadakan pelatihan bagi para pekerja tentang bagaimana bekerja dengan aman dan selamat dalam upaya mengurangi kejadian kecelakaan kerja.

Kata Kunci : kecelakaan kerja, model kepercayaan kesehatan

ABSTRACT

The Ministry of Manpower of the Trans Center of Jakarta, the case of work-related injuries in Indonesia including the result of collecting garbage from January to September 2003 recorded 81,169 cases or more than 300 cases per day. This study aims to determine the correlation between occupational health and safety perception with work accident at garbage worker at TPA Bukit Pinang Samarinda. Using analytical survey method with Case Control design. Data analysis using Fisher Exact test ($\alpha = 5\%$.) The result of the research showed that there was correlation between perception of susceptibility with work accident ($\rho = 0,042$), no correlation between perception of severity with work accident ($\rho = 0,614$) prevention with work accident ($\rho = 0,003$), there was correlation between perception of obstacle with work accident ($\rho = 0,019$). Suggestions that can be given to the environmental agency are expected to increase the knowledge of worker health and safety. In addition, training needs to be done for workers about how to work safely and safely in an effort to reduce the incidence of accidents.

Keywords : Work accident, health belief model

PENDAHULUAN

Kesehatan dan Keselamatan Kerja sangat penting untuk dilaksanakan pada semua bidang pekerjaan karena penerapan K3 dapat mencegah dan mengurangi resiko terjadinya kecelakaan maupun penyakit akibat melakukan pekerjaan. Aktivitas pekerja sampah dapat menimbulkan potensi risiko yang cukup tinggi mengingat bahaya yang dapat muncul saat kontak langsung dengan sampah serta risiko kecelakaan kerja pada pekerja sampah itu sendiri (Rimantho, 2015). Oleh karena itu penerapan kesehatan dan keselamatan kerja di tempat kerja Penting agar pekerja selamat dari kecelakaan kerja sehingga meningkatkan produktivitas pekerja. Undang-undang nomor 36 tahun 2009 pasal 165 dinyatakan bahwa Pengelola tempat kerja wajib melakukan segala bentuk upaya kesehatan melalui upaya pencegahan, peningkatan, pengobatan dan pemulihan bagi tenaga kerja. Undang-undang No. 23 tahun 2003 tentang kesehatan pasal 23 dinyatakan bahwa upaya kesehatan dan keselamatan kerja (K3) harus diselenggarakan pada semua tempat kerja, khususnya tempat kerja yang mempunyai risiko bahaya kesehatan, mudah terjangkit penyakit atau mempunyai karyawan paling sedikit 10 orang. Jika memperhatikan isi pasal diatas maka jelaslah bahwa TPA termasuk kedalam kriteria tempat kerja dengan berbagai ancaman bahaya yang dapat menimbulkan dampak kesehatan pada petugas pengumpul sampah yang bekerja di tempat tersebut.

Potensi bahaya di TPA selain penyakit - penyakit infeksi juga ada potensi bahaya-bahaya lain yang mempengaruhi situasi dan kondisi di TPA yaitu kecelakaan kerja seperti tertusuk benda

tajam karena sampah rumah tangga sangat bervariasi. Dari berbagai potensi bahaya tersebut maka perlu upaya untuk mengendalikan, dan meminimalisasi bahaya risiko kesehatan dan kecelakaan kerja oleh karena itu K3 di TPA dapat dikelola dengan baik untuk keberlangsungan kesehatan pekerja sampah.

Berdasarkan data dari Departemen Tenaga Kerja Trans Pusat Jakarta, kasus cedera akibat kerja di Indonesia termasuk akibat bekerja mengumpulkan sampah dari bulan Januari sampai dengan September 2003 tercatat 81.169 kasus atau setiap harinya rata-rata terjadi lebih dari 300 kasus. Berdasarkan beberapa panellation, menjelaskan bahwa kecelakaan kerja banyak terjadi akibat perilaku yang tidak aman atau unsafety behavior dimana angkanya mencapai 80-95% (Cooper, 1999).

Hasil studi pendahuluan di TPA Bukit Pinang Samarinda adanya kecelakaan kerja yang terjadi pada pekerja sampah. Dimana kecelakaan kerja yang sering terjadi menurut informasi yang diperoleh dari pekerja sampah langsung yakni terluka, tertusuk benda tajam seperti jarum, tusuk sate, beling-beling dan sebagainya. Sehingga pekerja sampah tersebut sering mengalami luka karena tertusuk dan atau terinjak benda-benda tajam pada saat menangani sampah bahkan salah satu pekerja sampah meninggal dunia karena terjatuh dari konteiner pengangkut sampah. Serta, adanya keterbatasan peralatan pelindung diri yang dipergunakan dan penggunaannya dan pengetahuan tentang kesehatan kerja dan keselamatan kerja yang masih rendah. Beberapa bahaya yang disebutkan diatas bisa berakibat buruk bagi kesehatan pekerja apabila tidak ada upaya

pengecahan untuk meminimalkan efek buruk tersebut. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengetahui Hubungan Persepsi Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Dengan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Sampah Di TPA Bukit Pinang Kota Samarinda.

METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian survey analitik dengan rancangan Case Control. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kerja di TPA Bukit Pinang Kota Samarinda yang pernah mengalami kecelakaan kerja dan yang tidak mengalami kecelakaan kerja yang berjumlah 280 pekerja dengan teknik pengambilan sampel menggunakan Accidental Sampling. Penelitian ini dilakukan di TPA Bukit Pinang Samarinda dan Dinas Lingkungan Hidup Samarinda.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan koesioner dengan cara wawancara untuk mengetahui apakah responden pernah mengalami kecelakaan kerja atau tidak pernah mengalami kecelakaan kerja dengan perbandingan 1:1 total keseluruhan sampel 144 responden. Data dianalisis secara deskriptif dengan tabel frekuensi dan dianalisis korelasinya dengan menggunakan uji Fisher Exact.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- Distribusi Frekuensi Persepsi Pekerja Sampah Di TPA Bukit Pinang Samarinda

Persepsi Kerentan an Responden	Kasus		Kontrol		Total	
	n	%	n	%	n	%
Kurang Baik	4	68.	3	50.	7	85.
Baik	9	31.	6	0	15	0
Jumlah	13	100	9	100	22	100

Kurang Baik	4	68.	3	50.	7	85.
Baik	9	31.	6	0	15	0
Jumlah	13	100	9	100	22	100

Persepsi Keparahan Responden	Kasus		Kontrol		Total	
	n	%	n	%	n	%
Kurang Baik	4	59.	3	54.	7	56.
Baik	3	7	9	2	12	9
Jumlah	7	100	12	100	19	100

Persepsi Manfaat Pencegahan Responden	Kasus		Kontrol		Total	
	n	%	n	%	n	%
Kurang Baik	4	66.	2	40.	6	53.
Baik	8	7	9	3	17	5
Jumlah	12	100	11	100	23	100

Jumlah	7	100	7	100	14	100	
	2		2		4		
Persepsi Hambatan Responden			Kasus		Kontrol		Total
	n	%	n	%	n	%	
Kurang Baik	4	63.	3	40.	77	53.	
Baik	6	9	1	9		5	
	2	36.	4	56.	67	46.	
	6	1	1	9		5	
Jumlah	7	100	7	100	14	100	
	2		2		4		

Persepsi Kerentanan: Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 144 responden kelompok kasus terdapat 49 responden (68.1%) yang memiliki persepsi kerentanan kurang baik dan responden kasus yang memiliki persepsi baik adalah sebanyak 23 responden (31.9%). Sedangkan responden Kontrol yang memiliki persepsi kerentanan kurang baik terdapat 36 responden (50.0%) dan yang memiliki persepsi baik sebesar 36 responden (50.0%).

PEMBAHASAN

a. Hubungan Antara Persepsi Kerentanan dengan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Sampah Di TPA Bukit Pinang Samarinda

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji statistik *Fisher Exact* hubungan persepsi kerentanan dengan

Persepsi Keparahan: Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 144 responden kelompok kasus terdapat 43 responden (59.7%) yang memiliki persepsi keparahan kurang baik dan responden kasus yang memiliki persepsi baik adalah sebanyak 29 responden (40.3%). Sedangkan responden Kontrol yang memiliki persepsi keparahan kurang baik terdapat 39 responden (54.2%) dan yang memiliki persepsi baik sebesar 33 responden (45.8%).

Persepsi Manfaat Pencegahan: Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 144 responden kelompok kasus terdapat 48 responden (66.7%) yang memiliki persepsi manfaat pencegahan kurang baik dan responden kasus yang memiliki persepsi baik adalah sebanyak 24 responden (33.3%). Sedangkan responden Kontrol yang memiliki persepsi manfaat pencegahan kurang baik terdapat 29 responden (40.3%) dan yang memiliki persepsi baik sebesar 43 responden (59.7%).

Persepsi Hambatan: Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 144 responden kelompok kasus terdapat 46 responden (63.9%) yang memiliki persepsi hambatan kurang baik dan responden kasus yang memiliki persepsi baik adalah sebanyak 26 responden (36.1%). Sedangkan responden Kontrol yang memiliki persepsi hambatan kurang baik terdapat 31 responden (40.9%) dan yang memiliki persepsi baik sebesar 41 responden (56.9%)

kecelakaan kerja diperoleh $p = 0,042$ nilai tersebut lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Maka hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, yang artinya ada hubungan antara persepsi kerentanan dengan kecelakaan kerja pada pekerja sampah di TPA Bukit Pinang Samarinda. Nilai *odd ratio* yaitu sebesar 2,130 artinya responden yang memiliki

persepsi kerentanan kurang baik mempunyai peluang sebesar 2,130 kali mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan yang memiliki persepsi kerentanan baik pada pekerja sampah di TPA Bukit Pinang Samarinda. Sehingga persepsi kerentanan merupakan faktor resiko kejadian kecelakaan kerja karena *odd ratio* (OR) > 1

Pada penelitian ini persepsi kerentanan adalah Penilaian pekerja akan kemungkinan mengalami kecelakaan saat berada di lingkungan kerja yang bisa mengakibatkan kecelakaan kerja. Penelitian ini juga didukung oleh Nurcholis, (2008) di alun-alun klaten menyatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi tentang kerentanan dengan praktik WPS jalanan dalam upaya pencegahan IMS dan *HIV & AIDS*. Dengan signifikansi yaitu 0.001. Dengan demikian, hal ini sesuai berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa ada hubungan antara persepsi kerentanan dengan kecelakaan kerja pada pekerja sampah di TPA Bukit Pinang Samarinda. Hal ini sejalan dengan teori Health Belief Model yang dikemukakan oleh *Strecher* dan *Rosenstock* (1997) tentang konsep dasar dari teori HBM

b. Hubungan Antara Persepsi Keparahan dengan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Sampah Di TPA Bukit Pinang Samarinda

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji statistik *Fisher Exact* hubungan persepsi keparahan dengan kecelakaan kerja diperoleh $p = 0,614$ nilai tersebut lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Maka hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima, yang artinya tidak ada hubungan antara persepsi keparahan dengan kecelakaan kerja pada pekerja sampah di TPA Bukit Pinang Samarinda. Nilai *odd ratio* yaitu sebesar 1,255 artinya responden yang memiliki persepsi keparahan kurang baik mempunyai

adalah perilaku kesehatan ditentukan oleh keyakinan pribadi atau persepsi tentang penyakit dan strategi yang tersedia untuk mengurangi terjadinya penyakit. Sementara itu persepsi kerentanan sering didasarkan pada informasi media atau pengetahuan, juga dapat berasal dari keyakinan seseorang bahwa ia akan mendapat kesulitan akibat penyakit dan akan membuat atau berefek pada hidupnya secara umum (*Glanz et al, 2002*). Seseorang harus mengetahui dan merasakan bahwa ia rentan terhadap suatu penyakit guna mendorongnya bertindak mengobati dan mencegah terjadinya kecelakaan. Dengan kata lain, tindakan preventif akan dilakukan jika pekerja telah merasakan bahwa ia rentan terhadap suatu penyakit atau kecelakaan tersebut atau berada di dalam suatu risiko. Atau dengan kalimat lain seseorang tidak akan mengubah perilakunya kecuali mereka percaya bahwa mereka berada di dalam risiko. Pekerja tidak akan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) selama dia tidak merasa berada di dalam risiko kesehatan atau selama tidak merasa dirinya rentan terhadap risiko kesehatan yang ada.

peluang sebesar 1,255 kali mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan yang memiliki persepsi keparahan baik pada pekerja sampah di TPA Bukit Pinang Samarinda. Sehingga persepsi keparahan merupakan faktor resiko kejadian kecelakaan kerja karena *odd ratio* (OR) > 1.

Pada penelitian ini persepsi keparahan adalah penilaian pekerja tentang seberapa serius kondisi dan gejala akibat dari kecelakaan kerja. Penelitian ini didukung oleh penelitian Adelia, (2015) mengenai persepsi tentang NAPZA pada mahasiswa kota semarang dengan signifikansi 0.990. Dimana pada penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan persepsi

keparahan dengan penyalahgunaan NAPZA pada mahasiswa kota Semarang. Resiko pribadi atau keparahan adalah salah satu persepsi yang lebih kuat dalam mendorong orang untuk mengadopsi perilaku sehat. Semakin besar resiko yang dirasakan, semakin besar kemungkinan terlibat dalam perilaku untuk mengurangi resiko (Glanz, 2002). Seperti yang dijelaskan pada teori HBM selanjutnya yaitu persepsi keparahan dimana persepsi ini adalah salah satu persepsi yang lebih kuat dalam mendorong orang untuk mengadopsi perilaku sehat, semakin besar resiko yang dirasakan, semakin besar kemungkinan terlibat dalam perilaku untuk mengurangi resiko (Glanz, 2002). Menurut

Becker Persepsi tentang keparahan (*Perceived Severity*) adalah pandangan individu bahwa semakin berat penyakit tersebut, maka semakin besar ancaman yang harus dihadapi. Bila tingkat keparahan tidak dapat di toleransi maka upaya pencegahan baru dilakukan. Pekerja akan sadar untuk menggunakan APD selama potensi risiko yang ada dirasakan parah. Jadi, pekerja beranggapan bahwa kecelakaan yang terjadi di TPA Bukit Pinang atau kecelakaan yang sering mereka alami selama bekerja hanyalah kecelakaan ringan saja yang tidak terlalu serius untuk dilakukannya pencegahan atau pengobatan.

c. Hubungan Antara Persepsi Manfaat Pencegahan dengan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Sampah Di TPA Bukit Pinang Samarinda

Berdasarkan tabel 7, hasil uji statistik dengan menggunakan uji statistik *Fisher Exact* hubungan persepsi dengan kecelakaan kerja diperoleh $p = 0,003$ nilai tersebut lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Maka hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, yang artinya ada hubungan antara persepsi manfaat pencegahan dengan kecelakaan kerja pada pekerja sampah di TPA Bukit Pinang Samarinda. Nilai *odd ratio* yaitu sebesar 2,966 artinya responden yang memiliki persepsi persepsi manfaat pencegahan kurang baik mempunyai peluang sebesar 2,966 kali mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan yang memiliki persepsi baik pada pekerja sampah di TPA Bukit Pinang Samarinda. Sehingga persepsi manfaat pencegahan merupakan faktor resiko kejadian kecelakaan kerja karena *ood ratio* (OR) > 1.

Pada penelitian ini persepsi manfaat pencegahan adalah penilaian pekerja akan tindakan pencegahan yang dilakukan untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja.

Penelitian ini didukung oleh penelitian oleh (*Kumboyono, 2011*) bahwa terdapat nilai *signifikan* sebesar 0.003 ($p < 0.05$) yang berarti terdapat hubungan antara persepsi terhadap manfaat berhenti merokok dengan motivasi berhenti merokok. Hal ini sesuai dengan teori Health Belief Model (Rosenstock, 1982) yang menyatakan dalam melakukan suatu tindakan pencegahan maupun pengobatan penyakit akan dipengaruhi oleh *perceived benefit* (persepsi tentang manfaat bila melakukan tindakan). Sulit mengubah perilaku kesehatan seseorang bila mereka tidak merasakan manfaat untuk dirinya. Seseorang akan cenderung mengambil suatu tindakan kesehatan selama tindakan itu memberikan manfaat baginya. Pekerja akan menggunakan APD selama mereka merasakan manfaat dari penggunaan tersebut, seperti penggunaan sarung tangan, mereka akan merasakan manfaat dengan leluasa mengambil sampah yang ada tanpa ada rasa takut terkena kotoran ataupun benda tajam lainnya. Perasaan adanya manfaat ini akan mendorong pekerja untuk terus menggunakan sarung tangan tersebut demikian pula dengan APD lainnya. Dari

informasi yang saya dapatkan dari pekerja sampah TPA Bukit Pinang sendiri, tidak pernah melakukan penyuluhan atau pun promosi kesehatan selama mereka bekerja. Untuk itu, sebaiknya dalam meningkatkan

persepsi manfaat pencegahan pekerja agar kecelakaan kerja menurun diperlukan penyuluhan dan promosi kesehatan tentang kesehatan dan keselamatan kerja.

d. Hubungan Antara Persepsi Hambatan dengan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Sampah Di TPA Bukit Pinang Samarinda

Berdasarkan tabel 8, hasil uji statistik dengan menggunakan uji statistik *Fisher Exact* hubungan persepsi hambatan dengan kecelakaan kerja diperoleh $p = 0,019$ nilai tersebut lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Maka hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, yang artinya ada hubungan antara persepsi hambatan dengan kecelakaan kerja pada pekerja sampah di TPA Bukit Pinang Samarinda. Nilai *odd ratio* yaitu sebesar 2,340 artinya responden yang memiliki persepsi hambatan kurang baik mempunyai peluang sebesar 2,340 kali mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan yang memiliki persepsi hambatan baik pada pekerja sampah di TPA Bukit Pinang Samarinda. Sehingga persepsi hambatan merupakan faktor resiko kecelakaan kerja karena *ood ratio* (OR) > 1.

Pada penelitian ini persepsi hambatan adalah penilaian pekerja tentang halangan yang menghambat tindakan pekerja saat melindungi diri dari kecelakaan kerja. penelitian ini didukung oleh penelitian (Arulita, 2013) dimana, hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang

signifikan antara persepsi tentang hambatan VCT dengan praktik VCT. Krech (1962) menyatakan bahwa persepsi seseorang akan dipengaruhi oleh *frame of refence* (pendidikan/pengetahuan) dan *frame of experience* (lingkungan/pengalaman). Dengan demikian persepsi seseorang dipengaruhi oleh kerangka pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan, pengamatan, atau bacaan serta pengalaman yang telah dialami yang tidak terlepas dari lingkungan sekitarnya. Penyebab utama seseorang tidak mau mengubah perilakunya adalah karena perubahan tersebut dirasakan sangat berat untuk dilakukan, karena keterbatasan yang dirasakan baik itu uang, waktu dan kebiasaan. Rintangan bukanlah alasan utama seseorang tidak melakukan tindakan kesehatan jika dibandingkan dengan manfaat yang akan ia peroleh. Dalam setiap tindakan kesehatan yang dipilih, biasanya ditemukan rintangan baik besar maupun kecil. Penyebab utama seseorang tidak mau mengubah perilakunya adalah karena ia rasakan sangat berat untuk melakukannya karena keterbatasan yang ada dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu yang harus dilakukan pekerja adalah memotivasi diri sendiri dengan baik akan pentingnya penilaian tentang hambatan dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh ada hubungan antara persepsi kerentanan dengan kecelakaan kerja pada pekerja sampah di TPA Bukit Pinang Samarinda. diperoleh nilai $p = 0,042$, tidak ada hubungan antara persepsi keparahan dengan kecelakaan kerja

pada pekerja sampah di TPA Bukit Pinang Samarinda. diperoleh nilai $p = 0,614$, ada hubungan antara persepsi manfaat pencegahan dengan kecelakaan kerja pada pekerja sampah di TPA Bukit Pinang Samarinda. diperoleh nilai $p = 0,003$, ada hubungan antara persepsi hambatan dengan

kecelakaan kerja pada pekerja sampah di TPA Bukit Pinang Samarinda. diperoleh nilai $p = 0,019$. Saran yang dapat diberikan bagi dinas lingkungan hidup diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan akan kesehatan dan keselamatan pekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arulita. 2013, *Determinan Keikutsertaan Pelanggan Wanita Pekerja Seks (Wps) Dalam Program Voluntary Conseling And Testing (Vct)*. <https://download.portalgaruda.org>. diakses 10 juli 2017
- Cooper, Donal R. dan Emory, William, 1999. *Metode Penelitian Bisnis, Alih bahasa Widiono Soecipto dan Uka Wikarya*, Jilid 11, Jakarta: Erlangga
- Glanz, K. Rimer (2007). *Health Behavior and Health Education*. Jossey – Bass A Wiley Imprint: San Fransisco
- Krech, D. Crutch field, R. S. dan Ballachey, E. (1962). *Individual in Society. a Textbook of Social Psychology*. San Fransisco: McGraww Hill Book Company
- Kumboyono. 2011, *Analisis Faktor Penghambat Motivasi Berhenti Merokok Berdasarkan Health Belief Model Pada Mahasiswa Fakultas Teknik universitas brawijayamalang*. <https://media.neliti.com/media/publications/106808>. Diakses 10 juli 2017
- Nurcholis. 2008, *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Wanita Pekerja Seks(WPS) Jalanan Dalam Upaya Pencegahan IMS Dan HIV/AIDS Di Sekitar Alun-Alun Dan Candi Prambanan Kabupaten Klaten*. <https://media.neliti.com/media/publications>. Diakses 10 juli 2017
- Rimantho, Dino. 2015. *Identifikasi Risiko Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Pada Pekerja Pengumpul Sampah Manual*. <http://josi.ft.unand.ac.id>. Diakses 20 April 2017
- Stretcher, V., Rosenstock I. M., 1997, *The Health Belief Model*. In: Glanz K., Lewis F. M., Rimer B. K., 1997, *Health Behavior and Health Education: Theory, Research and Practice*, Jossey-Bass. Reprinted with permission, San Francis

